

DAMPAK PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA DI SDN 1 CIGOBANG

Fatimah Azzahra *¹, Nur Asyiah ², Muhammad Khozinul Huda ³

Universitas Muhammadiyah Cirebon ¹, Universitas Muhammadiyah Cirebon ²,

Universitas Muhammadiyah Cirebon ³

email: fatimahfahra199@gamil.com ¹

Abstract

The School Literacy Movement (GLS) program implemented is one of the school's efforts to increase students' interest in reading. The implementation of the Literacy Movement Program (GLS) has three stages, namely the habituation stage, development stage and learning stage. However, of these three stages, there are two stages that have not been implemented optimally, namely the development stage and the learning stage. Apart from these problems, there are also several obstacles that occur in the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program, such as the availability of books which is still inadequate, some students do not read but only look at the pictures in the books, and there are still students who do not follow rules during the implementation of the School Literacy Movement (GLS), such as playing, talking, in accordance with the existing stages, namely the habituation stage and the development stage. The aim of this research is to find out and understand the implementation of the school literacy movement. To find out students' interest in reading at school and to find out the impact of the school literacy movement on students' reading interest at SDN 1 Cigobang. The type of research used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The data collection techniques used include observation, interviews and documentation which is usually called data triangulation. Research shows that generally students who have a high interest in reading are in classes V and VI, while those in classes III and IV are still relatively low and need to increase their interest in reading in a more integrative manner.

Keywords: School Literacy Movement (GLS) and Students' Interest in Reading

Abstrak

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan tersebut merupakan salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi (GLS) memiliki tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Akan tetapi, dari tiga tahap tersebut terdapat dua tahap yang belum terlaksana dengan maksimal, yaitu tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Selain permasalahan tersebut, ada juga beberapa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) seperti, ketersediaan buku yang masih kurang memadai, beberapa siswa tidak membaca melainkan hanya melihat-lihat gambar yang terdapat pada buku, dan masih ada siswa yang tidak mengikuti aturan selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), seperti bermain, berbicara, sesuai dengan tahapan yang ada yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami penerapan gerakan literasi sekolah. Untuk mengetahui minat baca siswa di sekolah dan untuk mengetahui dampak gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SDN 1 Cigobang Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Penelitian menunjukkan bahwa umumnya siswa yang memiliki minat baca tinggi terdapat di kelas V

dan VI sedangkan untuk kelas III dan IV masih tergolong rendah dan membutuhkan peningkatan minat baca secara lebih integratif.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dengan melakukan kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang baik yang bersifat lokal maupun global, baik hal paling sederhana sampai hal-hal yang rumit dan kompleks. Kebiasaan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak akan meningkatkan prestasi belajar sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi berkualitas, serta tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan lebih terjamin terbuka peluang kesuksesan yang lebih baik. Literasi adalah aktivitas seluruh otak, membaca dan menulis adalah kegiatan linguistik (Simbolon & Arita Marini, 2022).

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan gerakan berupa literasi sekolah yang dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dilakukan di kelas pada awal pembelajaran. Diharapkan melalui gerakan literasi sekolah ini dapat meningkatkan kualitas Indonesia dengan meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program dari Kemendikbud yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi siswa. Program tersebut berupa pembiasaan membaca oleh kepala sekolah, guru, siswa, serta seluruh warga sekolah. Gerakan Literasi Sekolah melatih kemampuan siswa dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara. Program ini berupaya merubah budaya masyarakat dari budaya tutur kepada budaya baca. Melalui gerakan literasi sekolah dan diterapkan dengan menggunakan aspek- aspek manajemen, tentu bisa mengatasi persoalan budaya baca yang rendah di SD Negeri 1 Cigobang. (Kiayi, Panigoro, Payu, Moonti, & Maruwae, 2022)

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan tersebut merupakan salah satu upaya sekolah untuk meningkat minat baca peserta didik. Akan tetapi, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang ada yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Dari tiga tahap tersebut terdapat dua tahap yang belum terlaksana dengan maksimal, yaitu tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Selain permasalahan tersebut, ada juga beberapa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) seperti, ketersediaan buku yang masih kurang memadai, beberapa siswa tidak membaca melainkan hanya melihat-lihat gambar yang terdapat pada buku, dan masih ada siswa yang tidak mengikuti aturan selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), seperti bermain, berbicara dan lain-lain. (Salma, 2019)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bersifat alamiah, menafsirkan fenomena yang terjadi, dan menggambarkan sesuatu dengan apanya. Alasan digunakannya penelitian deskriptif kualitatif

ini adalah untuk memperoleh data yang berbentuk kata-kata atau deskripsi yang nantinya data tersebut akan menggambarkan mengenai dampak penerapan gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa SD Negeri 1 Cigobang. (Sugiono, 2018)

Dalam mengumpulkan data-data dilapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Melong, 2018)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai merupakan program yang dibuat oleh Kemendikbud yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini yaitu dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Pelaksanaan literasi baca 15 menit sebelum pelajaran dimulai di SDN 1 Cigobang dilakukan setiap hari dan diawasi oleh guru mata pelajaran pertama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Dra., Iin Herlina selaku guru kelas sekaligus guru perpustakaan, sebagai berikut:

”Sebelum pembelajaran dimulai anak diwajibkan melaksanakan kegiatan literasi baca yang laporan pengembangannya ada di dalam jurnal literasi dan bukunya telah tersedia pada pojok-pojok baca di setiap kelas. Sedangkan untuk setiap hari senin alokasi waktu pelaksanaannya ditambah menjadi 30 menit karena harus menyanyikan lagu kebangsaan terlebih dahulu baru literasi baca buku non pelajaran”

Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru wali kelas V sebagai berikut:

”Mulai dari masuk jam 07:30-08:00 WIB sekitar setengah jam namun membacanya hanya 15 menit saja namun alokasi waktu 30 menit tersebut juga digunakan untuk menyanyikan lagu kebangsaan terlebih dahulu sebelum kegiatan literasi baca dilaksanakan”

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai ini mendapatkan respon yang positif dari warga sekolah pada umumnya dan juga dari siswa khususnya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa guru wali kelas serta dengan beberapa siswa. Tanggapan pertama dari guru wali kelas III sebagai berikut:

”Untuk respon siswa sendiri berantusias sekali baik walaupun ada beberapa siswa yang kurang antusias karena dengan begitu dia bisa merefleksikan di pagi hari, karenakan untuk literasi di SDN 1 Cigobang dilaksanakan di pagi hari ya, dimana sebelum membudayakan belajar tentu terlebih dahulu kita membudayakan syarat belajar yaitu membaca terlebih dahulu, karena itu warga SDN 1 Cigobang sangat mendukung dan bahkan mereka berfikir kreatif untuk kedepannya”

Hal senada juga disampaikan oleh guru wali kelas IV sebagai berikut:

”Respon siswa positif, terlebih dalam pembelajaran kemampuan literasi ini sangat menunjang para siswa dalam memahami pembelajaran”

Sedangkan respon dari siswa kelas 6 yang berjumlah 39 rata rata mengatakan suka dan salah satu wawancara siswa kelas 6 diantaranya sebagai berikut:

“Sangat bermanfaat bagi siswa dan siswi agar tidak lelah untuk membaca”

Respon kedua dari siswa kelas 5 yang berjumlah 39 rata rata mengatakan suka. Wawancara salah satu siswa kelas 5 diantaranya sebagai berikut:

“Pelaksanaan literasi sebelum pelajaran dimulai cukup menyenangkan karena mata kita telah terlatih sebelum pelajaran dimulai sehingga tidak mudah mengantuk”

Adapun wawancara dari kelas 3 yang jumlah siswanya ada 33 rata-rata mengatakan suka dan wawancara siswa kelas 3 sebagai berikut:

”Saya suka dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai karena saya bisa membaca buku cerita terlebih dahulu supaya tidak bosan membaca”

Selain mendapatkan respon yang positif dari guru dan siswa, pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai ini juga mendapatkan respon yang positif dari orang tua siswa, hal ini seperti yang disampaikan oleh, wali kelas III sebagai berikut:

“Orang tua siswa sangat mendukung terlebih ada juga orang tua yang menyumbang buku baru dan buku lama untuk kegiatan GLS ini”

Pojok baca kelas merupakan salah satu fasilitas yang wajib dimiliki sekolah sebagai sarana pendukung pelaksanaan program GLS, hal ini terdapat didalam indikator keberhasilan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan yang ada di dalam buku pedoman GLS yang diterbitkan oleh kemendikbud. Salah satu fungsi pojok baca adalah untuk memudahkan siswa dalam pengambilan buku bacaan maupun kitab suci masing-masing agama, sebab di pojok baca inilah koleksi buku-buku untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah tersedia (Salma, 2019). Koleksi buku yang tersedia di pojok baca merupakan buku non fiksi seperti: Novel, cerpen, komik, majalah dan buku-buku non pelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh siswa kelas 6, sebagai berikut:

“Sedangkan untuk koleksi buku di pojok baca kebanyakan tentang cerita-cerita seperti buku cerpen dan novel”

Selain itu dengan adanya pojok baca ini juga bisa menghemat penggunaan waktu dalam pelaksanaan GLS sebab pojok baca ini ada di setiap kelas, jadi tidak perlu waktu lama untuk proses pengambilannya dan pojok baca ini merupakan salah satu tempat membaca yang nyaman selain perpustakaan saat tidak ada mata pelajaran berjalan, sebab disana siswa bisa membaca dengan santai sambil bersandar ke dinding dan meluruskan kaki karena bisa duduk secara lesehan di lantai tanpa takut kotor karena di pojok baca terdapat alas tikar maupun karpet.(Yulianto et al., 2022)

Meskipun pojok baca kelas ini merupakan sarana pendukung yang wajib dimiliki sekolah, namun dalam proses pengadaannya, pojok baca kelas ini merupakan hasil kreativitas dari masing-masing siswa di setiap kelas. Oleh karena itu untuk memberikan semangat dan penghargaan atas kreativitas siswa dalam membuat dan mendekorasi pojok baca, maka sekolah mengadakan lomba menghias kelas dan juga pojok baca yang nantinya akan diberikan hadiah atau penghargaan untuk hasil dekorasi kelas dan pojok baca yang terpilih. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SDN 1 Cigobang, sebagai berikut:

”Ada Biasanya dikelola dari tim literasi, seperti penghargaan menghias kelas dan pojok baca, berbudaya literasi dan pemahaman yang bagus di dalam membaca”

Hal selaras dengan wawancara siswa kelas 6 yang mengatakan sebagai berikut:

” Di setiap kelas ada pohon literasi yang dihias unik dan menarik karena setiap bulan ada penilaian kelas paling kreatif”

Kegiatan membaca bersama biasanya dilakukan dilapangan dan dilaksanakan setiap hari sabtu. Seluruh siswa berkumpul dilapangan sekolah jam 06.45 sampai 07.10 setiap siswa membawa satu buku yang dibawa dari rumah mereka masing-masing. Jika ada yang membawa buku biasanya wali kelas akan memberikan sanksi atau hukuman terhadap siswa tersebut (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Hal ini selaras dengan wawancara kepala sekolah SDN 1 Cigobang yang mengatakan sebagai berikut:

”Setiap hari sabtu seluruh siswa melakukan kegiatan membaca bersama di lapangan supaya mengurangi rasa jenuh dan bosan suasana di kelas. Dan jika ada siswa yang tidak membawa buku maka akan dikenakan sanksi atau hukuman berupa menyapu halaman sekolah”

Pada umumnya, pengembangan minat baca siswa di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan menggali potensi peserta didik lewat penekanan dengan menciptakan lingkungan membaca yang kondusif sehingga merangsang peserta didik untuk gemar membaca dan secara tidak langsung akan menumbuhkan minat bacanya. kesenangan membaca disini adalah seberapa suka anak anak suka membaca buku. Siswa di SDN 1 Cigobang dalam hal kesenangan membaca cukup baik tapi harus lebih ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru wali kelas 3 yang berkata sebagai berikut:

”Siswa SDN 1 Cigobang cukup baik dalam hal kesenangan membaca terutama senang membaca buku cerita berupa komik. Namun hal ini perlu ditingkatkan lagi agar bertambahnya kesenangan membaca terutama membaca buku pelajaran”

Dalam hal itu banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan minat baca peserta didik diantaranya adalah dengan menyediakan bahan pustaka yang menarik bagi peserta didik, memberi apresiasi kepada peserta didik yang rajin membaca, memotivasi dan memberikan hadiah kepada peserta didik yang rajin membaca, dan lainnya. Pengembangan minat baca yang dilakukan di Perpustakaan SDN 1 Cigobang dilakukan demi menumbuhkan minat baca peserta didik di SDN 1 Cigoab Indikator yang kedua adalah kesadaran akan manfaat membaca yang dimaksud kesadaran akan manfaat membaca adalah menanamkan dalam diri siswa betapa penting nya manfaat membaca (Yulianto et al., 2022). Dengan membaca siswa bisa lebih pintar dalam hal belajar . Hal ini sesuai dengan wawancara guru wali kelas 4 yang berkata sebagai berikut :

”Siswa akan lebih pintar jika rajin membaca karena dengan membaca siswa akan lebih paham pelajaran dan mendapatkan nilai yang bagus. Biasanya siswa yang rajin membaca mendapatkan nilai yang bagus”

Frekuensi membaca adalah jumlah kegiatan membaca yang dillakukan perminggu. Setiap melakukan literasi biasanya wali kelas mencatat berapa halaman buku yang dibaca siswa (Mustofa & Madiun, 2022). Sesuai dengan wawancara guru wali kelas 5 yang mengatakan sebagai berikut:

”Setiap siswa mempunyai buku catatan membaca yang didalamnya berisi catatan jumlah halaman yang dibaca setiap harinya. Yang paling banyak membaca biasanya akan dikasih hadiah pada akhir semester”

Kuantitas sumber bacaan adalah berapa banyak buku yang telah selesai dibaca dalam seminggu pencatat kuantitas bacaan sangat penting dilakukan agar tahu seberapa besar minat baca siswa. Sesuai dengan wawancara guru perpustakaan yang mengatakan sebagai berikut:

''Jika ada siswa yang berkunjung pasti mencatat nama dan kelas di buku daftar kunjungan perpustakaan. Biasanya kelas 6 dengan jumlah siswa 35 siswa yang sering meminjam buku rata rata ada 6 siswa dan buku yang dipinjam bervariasi ada buku pelajaran ataupun buku cerita. Kelas 5 dengan jumlah siswa 39 siswa rata rata anak yang meminjam buku ada 9 siswa yang lainnya hanya sekedar membaca saja. Di kelas 4 yang jumlah siswanya 34 rata rata siswa yang meminjam buku ada 5 siswa kebanyakan perempuan yang meminjam buku. Adapun di kelas 3 yang jumlah siswanya 33 hanya ada 3 siswa yang sering meminjam buku''

Sebagaimana yang telah diuraikan gerakan literasi yang umumnya diterapkan pada lingkungan sekolah memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan minat baca pada siswa. Bukan hanya itu saja, adanya gerakan literasi adalah bagian dari upaya untuk membuka wawasan dan meningkatkan pengetahuan anak melalui aktivitas literasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran agar lebih optimal. (Magdalena & Huliatusina, 2023)

Adapun dampak gerakan literasi yang ada di SDN I Cigobang menunjukkan adanya dampak positif yang mana berdasarkan hasil observasi terhadap siswa di sekolah tersebut sebagai berikut: 1) Sebagian dari mereka mulai aktif mengikuti rangkaian kegiatan gerakan literasi mulai dari pojok baca hingga kunjungan rutin ke perpustakaan, 2) Gerakan literasi sekolah menambah wawasan dan ilmu baru karena dengan gerakan literasi siswa akan sering membaca dan mendapatkan informasi baru, dan 3) Membentuk budaya yang positif di sekolah karena siswa akan terbiasa dengan hal membaca dan menjadikan membaca adalah kebutuhan sehari-hari yang sangat penting (Neli Agustina, Intan Sari Ramdhani, 2022).

Hal tersebut adalah upaya dari pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa dengan mengenalkan pada anak-anak kegiatan baru berupa gerakan literasi yang akan lebih mendorong kecintaan mereka pada kebiasaan membaca.

2. Pembahasan

Kegiatan gerakan literasi sekolah memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan ini umumnya berorientasi pada pengembangan minat baca siswa dan sebenarnya telah lama dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan karakter minat baca siswa. Sedangkan bentuk dari kegiatan literasi tersebut yang terdapat di berbagai sekolah tingkat dasar diharuskan untuk mampu secara integrative dalam menyesuaikan ketentuan pemerintah Kementerian Pendidikan dan Budaya bahwa gerakan literasi harus memiliki alokasi waktu tersendiri atau dapat dilakukan dengan menyesuaikan terhadap jadwal pembelajaran yang ada. Gerakan literasi sekolah sendiri umumnya harus dibentuk secara independen. pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri I Cigobang yaitu dengan pengadaan program pojok baca yang dapat dilakukan siswa di waktu luar jam pelajaran dengan disediakan beberapa buku bacaan tetapi kendalanya program ini masih belum optimal. Dibutuhkan banyak pembenahan mulai dari konsistensi alokasi waktu, kegiatan yang perlu lebih dikesinambungkan serta kerjasama dari ke semua pihak termasuk orang tua untuk lebih memaksimalkan kegiatan gerakan literasi tersebut agar berjalan dengan baik. (Islami & Ferdianto, 2024)

Pelaksanaan Gerakan literasi di SDN Cigobang yang dilakukan dengan dibentuknya program pojok baca dan pengadaan perpustakaan yang diintegrasikan dengan pembiasaan membaca pada anak-anak adalah bagian dari upaya pembentukan gerakan literasi di sekolah tersebut. Hal ini sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Daniar (Daniar, 2021) bahwa indikator pelaksanaan gerakan literasi di antaranya adalah menumbuhkembangkan kebiasaan membaca dan menulis, menciptakan warga sekolah yang berliterasi, menjadikan program membaca berkelanjutan dengan pengadaan buku baca yang bervariasi serta menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan dan mendukung program membaca. Adapun kegiatan pojok Baca yang ada di SDN I Cigobang.(Anjani et al., 2019)

Hal serupa juga dikemukakan oleh Febrina Dafit dan Zaka Hadikusuma Ramadan bahwa pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar dibutuhkan adanya kesinambungan dan kerjasama semua pihak demi kelancaran program yang dijalankan (Febrina Dafit dan Zaka Hadikusuma Ramadan 2020). Begitu juga dengan kajian yang dilakukan oleh Sulistiyaningrum dan kawan-kawan bahwa gerakan literasi adalah salah satu gerakan yang memang sangat penting bagi perkembangan minat baca maka dari itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan berkesinambungan dan penuh konsistensi. Selain itu juga perlu dukungan dari berbagai pihak untuk mengupayakan kelancaran program tersebut yang dapat berdampak secara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.(Rosmiati, Umar, & Fahlia, 2023)

Minat membaca memiliki pengertian sebagai suatu perasaan yang disertai keinginan yang tinggi dan ketertarikan untuk membaca. Ciri anak yang memiliki minat baca yang cukup tinggi umumnya menyukai aktivitas membaca. meski ketertarikan minat baca siswa masing belum maksimal tetapi pihak sekolah turut membantu memaksimalkan upaya gerakan literasi sekolah ini untuk lebih mengoptimalkan minat baca siswa. Hal ini sebagaimana indikator minat baca menurut Arinda Sari bahwa guna mengukur minat baca siswa dapat diamati dan dilihat pada ketertarikan dan kecintaannya pada kegiatan membaca, memahami manfaat membaca dan memiliki intensitas membaca yang tinggi. Jika beberapa indikator tersebut terpenuhi dengan baik maka dapat dikatakan jika minat baca anak sangatlah tinggi. (Jusnita & Ali, 2023)

Tetapi sebaliknya jika terdapat beberapa indikator tersebut masih ada yang kurang maka diperlukan adanya pembenahan guna lebih mengembangkan minat baca pada anak-anak. Guru yang ada menjadi pihak yang fundamental dalam melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan gerakan literasi sekolah yang digagas tersebut diaktualisasikan dalam tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan evaluasi untuk meninjau perkembangan siswa dalam kegiatan program yang dibuat dan melihat sejauh mana minat baca siswa.(Dermawan et al., 2023)

Terkait dampak gerakan literasi sebenarnya sangat efektif dalam peningkatan minat baca siswa terlebih hal ini ditunjukkan pada kelas V dan IV yang memang cukup aktif dalam membaca program pojok baca yang dibuat. Hal ini sebagaimana pendapat pustakawan SDN I Cigobang saat wawancara dengan peneliti didapati keterangan bahwa sebenarnya peran perpustakaan sangatlah penting dalam mendukung program gerakan literasi. Gerakan literasi sendiri dinilai sangat fundamental bagi perkembangan anak. Maka dari itu pihak sekolah memberikan aktivitas berupa wajib datang ke perpustakaan di jam-jam tertentu yang telah dijadwalkan sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca anak-anak, Meski demikian masih banyak ditemui beberapa kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi yang masih

membutuhkan banyak pembenahan. Meski demikian tidak mengurangi urgensi dari keberadaan program gerakan literasi yang sangat bermanfaat bagi peningkatan minat baca siswa. (Khusna, Mufridah, Sakinah, & Annur, 2022)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar sekolah mampu mengelola pengetahuan. Gerakan literasi adalah suatu kemampuan dalam mengakses, memahami, menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Oleh karena itu perlu adanya dukungan semua pihak yang terkait untuk mensukseskan program yang sangat bermanfaat dan urgensif bagi perkembangan siswa. (Maitsa Sajidah, Mita Chairunnisa Rahman, Rinanda Achirani Dewi, Sofi Nur Kamilah, & Neneng Sri Wulan, 2023).

D. SIMPULAN

Bagian Pelaksanaan program gerakan literasi di SD Negeri I Cigobang dilakukan dengan pengadaan program pojok baca yang memiliki alokasi waktu di luar jam pembelajaran tetapi meski demikian keberadaan program tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal karena masih membutuhkan pembenahan dan perlu lebih ditingkatkan kebersinambungannya. Penelitian menunjukkan bahwa umumnya siswa yang memiliki minat baca tinggi terdapat di kelas V dan VI sedangkan untuk kelas III dan IV masih tergolong rendah dan membutuhkan peningkatan minat baca secara lebih integratif. Terkait keberadaan gerakan literasi di SD Negeri I Cigobang memberikan dampak yang cukup berarti terlebih pada kelas V dan VI yang memang menjadi lebih intens dalam melakukan kegiatan membaca. Hal tersebut tentunya berdampak positif bagi bekal mereka ke depannya dalam melanjutkan program pendidikan yang lebih tinggi.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, S., Dantes, N., Artawan, G., Studi, P., Dasar, P., & Pascasarjana, P. (2019). Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sd, *3*(2), 74–83.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, *10*(1), 311–328. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>
- Islami, R. M., & Ferdianto, F. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas 4, *6*(2), 1477–1483.
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2023). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya terhadap Minat Baca Siswa pada Tingkat Sekolah Menengah atas Negeri di Kota Ternate, *05*(02), 4010–4018.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *2*(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Kiayi, A., Panigoro, M., Payu, B. R., Moonti, U., & Maruwae, A. (2022). Penerapan Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo, *5*(November), 4782–4791.
- Magdalena, I., & Huliatusnisa, Y. (2023). Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sdn Kampung Bambu 3 Kabupaten Tangerang, *5*(2), 41–50.

- Maitsa Sajidah, Mita Chairunnisa Rahman, Rinanda Achirani Dewi, Sofi Nur Kamilah, & Neneng Sri Wulan. (2023). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 171–182. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.821>
- Melong, Ilexi J. (2018). *penelitian kualitatif*.
- Mustofa, A., & Madiun, U. P. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V SDN Rejomulyo 1, 1(1), 24–35.
- Neli Agustina, Intan Sari Ramdhani, E. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1999–2003.
- Prasrihamni, M., & Jakarta, U. N. (2022). Jurnal Cakrawala Pendas, 8(1), 128–134.
- Rosmiati, R., Umar, U., & Fahlia, F. (2023). Analisis Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah melalui Inovasi Media Pohon Literasi untuk meningkatkan Minat Baca Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 164–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.305>
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar, 122–127.
- Simbolon, M. E., & , Arita Marini, M. N. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542.
- Sugiono. (2018). metode penelitian kualitatif. In *bandung: alfa beta* (hal. 96).
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar, 3, 26–31.
- Yulianto, A., Kusumaningrum, S., Polan, E. F., Pgsd, P., Pendidikan, U., & Sorong, M. (2022). Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar, 4(2), 125–131.